

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Saat ini penyakit hipertensi banyak terjadi di semua kalangan, tidak hanya lansia yang terkena tetapi remaja bisa terkena juga. Hipertensi merupakan salah satu Penyakit Tidak Menular (PTM) dan menjadi masalah kesehatan global (Khadka et al., 2021). Hipertensi memengaruhi kesehatan global serius yang menjadi faktor risiko utama penyakit jantung dan ginjal. Penderita hipertensi di dunia mengalami peningkatan yang awalnya dari 650 juta menjadi 1,28 miliar dalam 30 tahun terakhir. Hal ini menunjukkan prevalensi penyakit hipertensi terus mengalami peningkatan yang memengaruhi angka kejadian akibat hipertensi (WHO, 2021)

Penyakit hipertensi menyebabkan kematian yang tinggi setiap tahunnya, saat ini kematian mencapai 8,5 juta di seluruh dunia (Guerra et al., 2022). Penyakit hipertensi di Asia mencatat telah membunuh 1,5 juta orang setiap tahunnya. Angka kematian penyakit hipertensi di Indonesia masih tergolong cukup banyak sebesar 427.218 orang setiap tahunnya (WHO, 2013). Terjadinya kematian yang banyak berhubungan dengan adanya komplikasi saat pasien terkena hipertensi. Hipertensi menyebabkan komplikasi penyakit membahayakan seperti *Cardiovascular Disease (CVD)*, *Chronic Kidney Disease (CKD)*, dan *Stroke* (Mills et al., 2020). Menurut penelitian (Ice J Johanis, Indriati A Tedju Hinga, 2020) menunjukkan bahwa 76,5% dari 62 responden yang telah diteliti memiliki riwayat hipertensi selama  $\geq 10$  tahun sebelum terkena CVD. Sebanyak 65,753 kali penderita hipertensi berisiko terkena CVD dibandingkan orang yang tidak memiliki riwayat hipertensi. Studi yang dilakukan oleh (Kartika et al., 2019) di RSMH Palembang mendapatkan prevalensi CKD yang disebabkan hipertensi mencapai (67,2%) dari total 198 subjek penelitiannya. Selain CVD, hasil penelitian ditemukan 55,4% dari 65 responden yang menunjukkan bahwa terdapat komorbid hipertensi pada pasien stroke (Dabalok et al., 2022). Penyakit hipertensi merupakan salah satu

penyakit yang tidak bisa disembuhkan, untuk itu penderita harus bisa mengontrol tekanan darah dengan cara mempertahankan *lifestyle* atau gaya hidup yang baik (Williams et al., 2018).

Mempertahankan gaya hidup sehat dapat meningkatkan kesehatan pembuluh darah, mencegah atau menunda timbulnya hipertensi, dan berhubungan dengan penurunan tekanan darah. Gaya hidup yang dapat mencegah terjadinya hipertensi seperti melakukan olahraga, menghindari minuman beralkohol, mengurangi makanan yang terlalu asin, dan tidak merokok (Cosimo Marcello et al., 2018). Komponen yang sangat berpengaruh untuk mengendalikan hipertensi salah satunya yaitu pengetahuan (Pramestutie, 2016).

Pengetahuan berhubungan dengan tingkat penghentian intervensi yang lebih rendah, mengikuti perilaku intervensi, dan pengendalian penyakit yang lebih baik oleh pasien. Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui sesuatu dari hasil pengindraan terhadap suatu obyek atau stimulus. Definisi, penyebab, gejala, dan pentingnya pengobatan pada penyakit hipertensi merupakan pengetahuan yang harus dimiliki oleh pasien hipertensi (Pramestutie, 2016). Pengetahuan pengobatan hipertensi merupakan pengetahuan individu tentang pengobatan yang digunakan untuk mengatasi hipertensi, termasuk pemahaman tentang jenis obat-obatan yang digunakan, dosis yang diperlukan, cara penggunaan, serta efek samping yang mungkin terjadi.

Pengetahuan tentang pengobatan hipertensi menjadi salah satu komponen untuk mengontrol tekanan darah penderita. Penderita hipertensi memiliki pengetahuan pengobatan yang baik akan terus menjaga tekanan darahnya (Apsari & Wintariani, 2022). Pengetahuan menjadi tolak ukur dari kepatuhan penderita dalam melaksanakan instruksi dari tenaga kesehatan berupa pengetahuan tentang resep, dan meminum obat secara teratur dan tepat (D. W. Fauziah & Mulyani, 2022).

Kepatuhan dan ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan dapat memengaruhi kesembuhan pasien. Melalui kepatuhan maka pasien dapat mencapai efektivitas terapi sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan ketidakpatuhan pasien dalam mengonsumsi obat adalah suatu faktor utama penyebab kegagalan terapi (Sinuraya et al., 2018). Penderita hipertensi yang taat terhadap pengobatan dapat memiliki prognosis yang jauh lebih baik daripada penderita yang tidak taat terhadap pengobatan hipertensinya, sehingga akan berbahaya karena meningkatnya tekanan darah yang tidak terkontrol, akibatnya dapat terjadinya komplikasi dan bahkan sampai terjadi kematian (WHO, 2013). Secara umum berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ekarini (2012) menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan hipertensi yaitu umur, jenis kelamin, Pendidikan, pengetahuan, dan tingkat motivasi. Patuhnya penderita meminum obat hipertensi menjadi faktor penting agar tekanan darah dapat terkontrol (Toh et al., 2021).

Terkontrolnya tekanan darah penderita dapat terjadi ketika pasien mampu mengonsumsi obat antihipertensi dengan patuh, sehingga risiko terjadinya kerusakan organ-organ seperti jantung, ginjal, dan otak dapat dikurangi. Tidak hanya mampu mengontrol tekanan darah, obat antihipertensi saat ini juga mampu berperan dalam menurunkan risiko berkembangnya komplikasi CVD. Agar mampu menghasilkan tekanan darah yang terkontrol dalam jangka, maka konsumsi obat antihipertensi harus dilakukan dengan patuh (Harahap et al., 2019).

Masalah ketidakpatuhan sering ditemukan pada pengobatan penyakit kronis yang memerlukan pengobatan jangka panjang seperti hipertensi. Pengobatan hipertensi yang ada saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada penderita hipertensi, tetapi penggunaan obat antihipertensi saja tidak cukup untuk menghasilkan

efek pengontrolan tekanan darah apabila tidak didukung dengan kepatuhan minum obat. Kurangnya kepatuhan merupakan penyebab paling sering untuk kegagalan terapi antipertensi (Mangendai et al., 2017).

Penelitian oleh Márquez-Contreras et al., (2018) menyatakan bahwa alasan pasien hipertensi tidak patuh minum obat yaitu tidak minum obat dengan benar, lupa minum obat, perubahan dosis, dan tidak merasakan gejalanya. Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan penderita hipertensi tidak mencari pengobatan karena tidak menyadari kondisinya. Data menunjukkan bahwa 59,8% penderita hipertensi merasa sehat, 31,3% penderita jarang mengunjungi fasilitas kesehatan, 14,5% penderita minum obat tradisional, 12,5% penderita menggunakan terapi lain, 11,3% lupa untuk minum obat, 8,1% tidak mampu untuk membeli obat, 4,5% mengalami efek samping negatif dari obat, dan 2% obat yang diminum tidak tersedia di fasilitas kesehatan. Beberapa alasan tersebut menunjukkan kondisi terkait pengetahuan dalam pengobatan (Kemkes RI, 2019).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi Ainggriani, dkk (2019) dengan judul penelitian “Hubungan Pengetahuan Penderita Hipertensi Tentang Hipertensi Dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi di Wilayah Kerja Kama Tahun 2019” didapatkan hasil dari 49 responden yang memiliki pengetahuan hipertensi yang kurang terdapat 23 orang dan tidak patuh minum obat terdapat 16 orang, paruh minum obat terdapat 10 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan tentang hipertensi dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kampa.

Dari hasil studi pendahuluan pada 19 Mei 2023 di Puskesmas Slawi pada penderita hipertensi. Peneliti melakukan wawancara pada 10 orang yang berkaitan dengan pengetahuan pengobatan hipertensi dan kepatuhan minum obat hipertensi. Terkait pertanyaan pengetahuan pengobatan di dapat informasi bahwa 6 orang mengatakan mengetahui jenis obat seperti amlodipine dan katopril untuk hipertensi, 4 orang

mengatakan tidak mengetahui jenis obatnya. 8 orang mengatakan mengetahui obat hipertensi diminum seumur hidup, 2 orang mengatakan tidak mengetahui obat hipertensi diminum seumur hidup dan pada pertanyaan lain ada 3 orang mengatakan mengetahui kalau meminum obat hipertensi dapat mencegah stroke, gagal jantung, dan gagal ginjal. Terkait pertanyaan kepatuhan minum obat hipertensi, 7 orang mengatakan kadang-kadang lupa meminum obat, 2 orang mengatakan tidak pernah lupa meminum obat, 1 orang mengatakan selalu lupa meminum obat. 6 orang mengatakan sering tidak meminum obat karena tidak merasa sakit kepala, 4 orang mengatakan jarang meminum obat karena merasa bosan untu minum setiap hari, dan pada pertanyaan lain 8 jarang kontrol dokter karena keluhan belum muncul, 2 orang mengatakan selalu kontrol setiap bulan karena ingin sehat.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang “Hubungan Pengetahuan Pengobatan hipertensi dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi di Puskesmas Slawi”.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasikan hubungan pengetahuan pengobatan hipertensi dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada pasien di Puskesmas Slawi.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

1.2.2.1 Mengidentifikasikan pengetahuan pengobatan hipertensi pasien, di Puskesmas Slawi

1.2.2.2 Mengidentifikasikan kepatuhan minum obat hipertensi pasien, di Puskesmas Slawi

1.2.2.3 Mengidentifikasikan hubungan pengetahuan pengobatan hipertensi dengan kepatuhan minum obat hipertensi

### **1.3 Manfaat Penelitian**

#### 1.1.1 Manfaat Aplikatif

Diharapkan hasil penelitian ini membuat pasien dan masyarakat mampu memahami pentingnya pengetahuan tentang pengobatan dan memahami pentingnya mengonsumsi obat secara rutin dan teratur untuk meningkatkan kualitas hidup pasien serta dapat mengurangi risiko komplikasi penyakit lain.

#### 1.3.2 Manfaat Keilmuan

Memberikan informasi adanya keterkaitan antara pengetahuan pengobatan hipertensi dengan kepatuhan minum obat sehingga dapat menentukan pengembangan intervensi untuk mengatasi kegagalan dalam pengobatan hipertensi.

#### 1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya dan diharapkan penelitian selanjutnya dapat membahas tentang faktor determinan kepatuhan dalam minum obat.